

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini media massa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan politik. Aktivitas media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa politik tak jarang memberi dampak yang amat signifikan bagi perkembangan politik di suatu negara. Di dalam konteks ini, media bukan saja sebagai sumber informasi politik, melainkan juga kerap menjadi faktor pendorong (*trigger*) terjadinya perubahan politik. Seorang Napoleon Bonaparte pernah berujar bahwa Ia lebih memilih berhadapan dengan ribuan tentara musuh daripada harus berhadapan dengan satu orang wartawan. Napoleon pun sangat sadar bahwa dalam dunia politik, media massa menjadi alat paling ampuh dalam membentuk opini publik (Urbaningrum, 2010:17).

Berbagai peristiwa politik selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan liputan. Terdapat dua faktor penting yang mendasari argumen ini, pertama, dewasa ini politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), yakni media massa; sehingga hampir mustahil kehidupan politik dipisahkan dari media massa. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita sekalipun peristiwa politik itu bersifat rutin belaka (Hamad, 2004:1).

Merujuk pernyataan Dan Nimmo (Hamad, 2004:2) bahwa peristiwa-peristiwa politik itu selalu laik berita. Nimmo membaginya ke dalam empat jenis, yaitu peristiwa rutin, insidental, skandal dan tanpa disengaja. Keempatnya selalu bisa menjadi bahan berita yang menarik, sebab sebuah peristiwa rutin bisa melibatkan aktor politik terkenal sehingga dapat dijadikan berita; peristiwa tiba-tiba (insidental), seperti kecelakaan yang menimpa seorang aktor politik juga akan menjadi berita. Demikian pula skandal yang dilakukan oleh seorang tokoh politik akan menjadi sebuah berita hangat. Begitu pula informasi politik yang tak disengaja, antara lain karena disamarkan oleh para aktor politik sebagai sumber, yang justru kemudian menjadi berita besar.

Dinamika kehidupan politik yang belakangan menghiasi berbagai halaman utama peliputan di media massa ialah seputar kasus korupsi Muhammad Nazaruddin, mantan Bendahara Umum DPP Partai Demokrat sekaligus mantan anggota Komisi VII Bidang Energi DPR yang kini menjadi tersangka dugaan suap pembangunan wisma atlet SEA Games di Palembang, Sumatera Selatan. Kasus korupsi yang melibatkan Nazaruddin ini banyak menyita perhatian publik. Isu mengenai Nazaruddin telah menyandera konstelasi politik nasional selama tiga bulan terakhir. Kasus ini menarik karena banyak melibatkan orang penting di dalamnya dengan nilai proyek yang besar. Ketua KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), Busyro Muqoddas menyebutkan, Nazaruddin diduga terlibat 35 kasus dugaan korupsi senilai Rp 6,03 triliun (<http://news.okezone.com>, diakses 30 Agustus 2011).

Sebagaimana diketahui, kasus Nazaruddin sebelumnya mencuat setelah Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Mahfud MD., melaporkan mantan Bendahara Umum Partai Demokrat ini kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahwa yang bersangkutan pernah memberikan uang senilai 120 ribu dolar Singapura kepada Sekjen MK, Janedjri M. Gaffar. Kasus ini kemudian menjadi polemik dan berujung pemecatan Nazaruddin sebagai bendahara umum Partai Demokrat. Nazaruddin pun melarikan diri ke Singapura sehari sebelum KPK melakukan pengecekan. Buronan Nazaruddin akhirnya berhasil ditangkap setelah tiga bulan melarikan diri dari Indonesia. Pengumuman penangkapan tersangka kasus suap pembangunan wisma atlet SEA Games di Palembang itu dilakukan Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan, Djoko Suyanto, di Istana Negara, pada Senin, 8 Agustus 2011 (<http://fokus.vivanews.com>, diakses 30 Agustus 2011).

Ada banyak cara dan upaya para pejabat atau penyelenggara negara pada berbagai lembaga, badan, maupun instansi untuk melakukan penyimpangan sampai menyelewengkan uang negara. Di tengah janji-janji perang melawan korupsi, sementara terjadi degradasi kepercayaan pada lembaga penegak hukum dalam memberantas korupsi, ternyata pemerintah malah membebaskan sebanyak 21 narapidana kasus korupsi di Indonesia setelah mendapat remisi umum II pada HUT ke-66 RI pada 17 Agustus 2011 lalu. Selain itu, hampir setengah narapidana kasus korupsi yang tersebar di seluruh tanah air, juga mendapat remisi umum sebagian, yaitu 419 dari 1.008 napi (<http://detiknews.com>, diakses 30 Agustus 2011). Sungguh ironis memang, di tengah maraknya pemberitaan kasus-kasus

korupsi di tanah air yang melibatkan pejabat publik, Pemerintah Indonesia justru dengan mudahnya memberikan remisi hukuman bagi para koruptor yang seharusnya masih berada di dalam jeruji besi.

Media dibutuhkan untuk memberikan pencerahan pada publik di tengah “keruwetan” persoalan ini. Karena diketahui pihak-pihak yang diberi tanggungjawab tidak punya nyali untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya. Semua merasa sudah benar dan sesuai prosedur. Padahal masyarakat sebagai korban butuh informasi yang jelas tentang persoalan ini.

Kasus Muhammad Nazaruddin menjadi berita terpopuler dan mendominasi media massa selama tiga bulan terakhir ini. Penelitian *Charta Politika* selama kurun waktu Mei hingga Agustus 2011 di tujuh media cetak dan lima media *online* menunjukkan isu kasus Nazaruddin menjadi terpopuler sebesar 60%, kemudian disusul isu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) 13%, kasus pemalsuan surat Mahkamah Konstitusi (MK) 10%, kasus BBM Bersubsidi 9% dan kasus suap Deputy Gubernur BI sebanyak 8%. Selain itu, kasus Nazaruddin juga menjadi *headline* dalam banyak media cetak terutama kasus pelarian dan tuduhan Nazaruddin selama pelariannya sebesar 23,8 persen, kasus suap wisma atlet 27,6 persen, penangkapan Nazaruddin 9,8 persen dan dugaan keterlibatan petinggi KPK 9,6 persen (<http://news.okezone.com>, diakses 30 Agustus 2011).

Mengutip pernyataan Herbert J. Gans, McQuail mengungkapkan bahwa alasan media memprioritaskan isu berita (*story importance*) dapat dinilai dari empat dimensi yakni “*rank in government; impact on the nation and the national*

*interest; impact on large number of people; significance for past and future”*  
(McQuail, 1995:217).

Pada momen ini, peneliti menilai bahwa porsi pemberitaan seputar kasus Nazaruddin sedikit banyak mengambil atensi publik dan menjadi sumber pemberitaan yang bernilai bagi media massa itu sendiri. Peneliti melihat pentingnya peran dan posisi pemerintah di mata masyarakat, serta besarnya konsekuensi kebijakan yang diambil pemerintah terhadap publik menjadikan isu ini mendapat ruang tersendiri dalam pemberitaan. Kepentingan media sendiri dalam menjual informasi ataupun mengawal kinerja pemerintahan, serta kepentingan masyarakat sebagai konsumen atau publik dari media menjadi pertimbangan pemberitaan tersebut. Asumsi yang menguatkan juga disampaikan Alexander dan Hanson, mengaitkan tentang konsep *fourth estate* media terhadap evaluasi atas pemerintahan yakni *“the press is sometimes called the ‘fourth estate’, a concept that envisions the press as the guardians of the public interest and watchdogs of the executive, legislative, and judicial activities of the state”* (Alexander dan Hanson, 2009:135).

Di dalam pencitraan politik, pujian dan imaji positif yang disajikan media akan meningkatkan kesan positif terhadap partai atau politisi. Sebaliknya, pemberitaan yang tidak netral dan bernada negatif dapat menurunkan tingkat kepercayaan rakyat pada pemerintahan saat itu. Hal ini terkait dengan bagaimana tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja Pemerintahan SBY-Boediono yang beberapa bulan terakhir mengalami penurunan dibandingkan pada awal tahun

kepemimpinan mereka, seperti yang sering kali muncul di dalam pemberitaan berbagai media maupun survei berskala nasional.

Peran pemberitaan media terkait kasus-kasus yang melibatkan Muhammad Nazaruddin serta para kader Partai Demokrat mengimplementasikan bahwa peranan media sebagai ranah komunikasi politik, dimana publik dapat mengetahui dan mengevaluasi setiap langkah-langkah hukum yang diambil baik itu oleh Pemerintah, KPK, maupun Partai Demokrat berdasarkan informasi yang mereka terima melalui media. Murdock dan Golding menyatakan dengan adanya akses terhadap informasi, masyarakat dapat mengetahui hak-hak mereka di ruang lain dan memungkinkan mereka untuk mencapai hak ini secara efektif dengan melibatkan pilihan politis. Sumber informasi yang berkualitas merupakan pertimbangan rujukan yang rasional dan ideal bagi opini dan pilihan politis masyarakat.

Acuan dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempelajari beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang meneliti mengenai efek media terhadap sikap khalayak. Salah satunya berjudul “Terpaan Berita Pra Pemilihan Kepala Daerah Kalimantan Tengah Periode 2010-2015 di Harian Tabengan terhadap Sikap PNS Palangkaraya” karya Renny Patrisia, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2011, menunjukkan bahwa media mempengaruhi sikap pembacanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai pra Pemilihan Kepala Daerah Kalimantan Tengah periode 2010-2015 terhadap sikap PNS Palangkaraya memiliki arah hubungan positif, namun tingkat kualitas hubungan lemah. Terpaan berita tersebut secara signifikan mempengaruhi

sikap PNS Palangkaraya meskipun kontribusi efek terpaan berita melalui harian Tabengan terhadap sikap PNS Palangkaraya begitu kecil. Kemudian setelah memasukkan faktor individu dan sosial; seperti pendapat, pembujukan, konteks kelompok, tingkat pendidikan dan agama sebagai variabel yang mengontrol korelasi kedua variabel tersebut, diperoleh hasil bahwa terpaan berita masih memiliki hubungan yang positif dengan sikap PNS Palangkaraya. Namun tingkat kualitas hubungan masih lemah karena pengaruh kontribusi faktor individu dan sosial yang menurunkan nilai korelasi kedua variabel tersebut.

Terdapat pula contoh lain penelitian serupa yang berjudul “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Persepsi Pengguna *Facebook*” karya Jilly Pricyllia Juliana, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2010. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh pemberitaan di televisi mengenai kasus kriminalitas tentang penyalahgunaan *facebook* terhadap persepsi pengguna *facebook*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pengaruh atas terpaan media terhadap persepsi pengguna *facebook*, yaitu adanya pengaruh yang cukup kuat, positif dan searah. Pengaruh positif dan searah berarti jika nilai x naik, maka nilai y juga naik, begitu pula sebaliknya. Pengaruh cukup kuat berarti terpaan media mempunyai pengaruh sebesar 54,5% terhadap persepsi pengguna *facebook*.

Dari kedua penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa memang penelitian-penelitian mengenai efek media massa hingga saat ini masih menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan selalu adanya topik-topik baru yang diberitakan oleh media massa yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan membawa

dampak tersendiri. Peneliti melihat bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini langsung ke topik Pemilihan Presiden karena topik ini lebih menarik dan menyita perhatian konstelasi politik Indonesia dalam dua tahun ke depan. Pemilihan Presiden tahun 2014 yang akan datang merupakan ajang pertarungan bagi para elit politik nasional untuk menjadi orang nomor satu negeri ini. Apabila penulis komparasikan dengan Pemilihan Legislatif, “gaung”-nya kurang begitu terdengar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun, hal ini bukan berarti pula menafikan kadar kepentingan Pemilu Legislatif itu sendiri. Hanya peneliti melihat bahwa topik penelitian mengenai Pemilihan Presiden pada tahun 2014 nanti akan lebih menyorot atensi masyarakat, tak terkecuali responden yang akan menjadi bahan penelitian.

Di dalam penelitian ini yang akan diteliti ialah mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta angkatan 2009. Penentuan angkatan 2009 didasarkan bahwa kedua angkatan mahasiswa tersebut hingga kini merupakan mahasiswa aktif yang masih mengikuti kuliah teori, kemudian mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan tersebut telah mendapatkan bekal teori-teori jurnalistik seputar terpaan media, sedangkan mahasiswa Hukum tidak memiliki bekal teori jurnalistik namun memiliki bekal teori-teori hukum. Disamping itu, lebih jauh peneliti melihat bahwa perbedaan antara mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum dikarenakan mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik dan banyak mempelajari tentang media serta isu-isu berita terkait dalam lingkungan kehidupan mereka. Sedangkan mahasiswa Hukum mempelajari ilmu hukum



praktis yang sejalan dengan topik penelitian peneliti yaitu mengenai masalah hukum berupa kasus korupsi pejabat publik. Artinya dari bekal teori yang telah dimiliki oleh kedua jenis responden tersebut, apakah kaidah jurnalistik atau kaidah norma hukum yang dapat memberikan pengaruh bagi sikap responden. Penentuan responden ini didasarkan peneliti untuk membandingkan ada tidaknya pengaruh terpaan media massa seputar kasus Nazaruddin pada citra Partai Demokrat terhadap sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta dilihat dari ranah Ilmu Komunikasi dan Ilmu Hukum.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang ingin diteliti adalah:

Adakah pengaruh terpaan berita seputar kasus Nazaruddin terhadap sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam melihat citra Partai Demokrat menuju Pemilihan Presiden tahun 2014?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh terpaan berita seputar kasus Nazaruddin terhadap sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam melihat citra Partai Demokrat menuju Pemilihan Presiden tahun 2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- Memberikan sumbangan untuk pengembangan Ilmu Komunikasi dan Hukum serta referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya penelitian tentang pengaruh media massa terhadap sikap khalayak.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas bagaimana suatu media massa seperti televisi, surat kabar, radio maupun internet dapat dikatakan telah mempengaruhi pembacanya.

### **2. Manfaat Praktis**

- Memberikan sumbangan untuk terapan Ilmu Komunikasi dan Hukum. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini digunakan para pelaku media sebagai masukan tentang pengaruh pemberitaannya dan pakar hukum dalam mengkaji berbagai pemberitaan kasus hukum.
- Memberikan pengetahuan kepada khalayak terkait metode penelitian survei serta tema penelitian tentang pengaruh media massa dan sikap khalayak.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Terpaan Media**

Terpaan atau *exposure* media adalah intensitas keadaan khalayak di mana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Terpaan media akan mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Jadi, apabila seseorang terus-menerus diterpa oleh informasi media yang dipercayainya, hal pertama yang terjadi adalah bertambahnya pengetahuan, dan selanjutnya ada kemungkinan terjadi perubahan sikap. Beberapa studi yang dilakukan sehubungan dengan media massa, orang pada umumnya lebih tertarik untuk membahas tentang efek media massa. Bukan pada apa yang dilakukan khalayak terhadap media melainkan apa yang dilakukan media terhadap khalayaknya (Effendy, 1990:10).

Terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan dari media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa atau mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Shore, 1985:26).

Ditinjau dari segi pesan yang disampaikan oleh media massa, maka akan timbul beberapa efek yang meliputi efek kognitif, afektif, dan konatif atau behavior. Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak. Efek ini terkait dengan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Sedangkan efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini

berhubungan dengan emosi, sikap, ataupun nilai. Sementara efek behavioral terjadi jika ada perubahan pada perilaku (Rakhmat, 2005:219).

Sementara itu, penggunaan media menurut Rosengren terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 1993:66). Dari pendapat itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengaruh informasi atau berita dapat dioperasionalkan melalui frekuensi menerima informasi atau berita mengenai kasus Nazaruddin. Sedangkan Sari (1993:29), mengoperasionalkan terpaan media sebagai frekuensi dari durasi pada setiap jenis media yang digunakan.

Terpaan media juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Erdinaya, 2005:164). Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Erdinaya (2005:164), juga menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk meneliti program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali dalam sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan), sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu program. Selain kedua hal di atas, terdapat hubungan antara

khalayak dengan isi media yang juga berkaitan dengan perhatian, seperti yang diungkapkan oleh Kenneth E. Andersen, perhatian atau atensi didefinisikan sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli lainnya melemah (Rakhmat, 2005:52).

Dari pernyataan-pernyataan tentang pengaruh media ini, peneliti mengukur pengaruh media berdasarkan pada frekuensi, durasi atau intensitas, dan atensi atau ketertarikan orang mengakses berita-berita seputar kasus Nazaruddin. Melalui pengukuran ini akan dihubungkan dengan bagaimana pengaruh media tersebut berperan kuat ataukah tidak terhadap diri khalayak. Hal ini berkaitan dengan suatu teori efek media, yaitu teori efek moderat.

## **2. Teori Efek Moderat**

Teori ini muncul sebagai tanggapan dari dua jenis teori efek media yang lahir sebelumnya, yakni teori efek media terbatas dan teori efek media tak terbatas, karena keduanya sebelumnya dianggap terlalu berat sebelah. Meskipun diakui bahwa sebenarnya lahirnya kedua teori efek media tersebut karena adanya tuntutan zaman. Ketika zaman terus berubah dan peran komunikasi massa sedemikian berkembang pesat dibarengi oleh peningkatan pendidikan masyarakat, efek komunikasi massa pun ikut berubah pula. Kita tidak perlu menganggap bahwa pendapat Klapper telah ketinggalan zaman dan tidak perlu dipakai lagi. Pendapat itu tidak salah jika kita memandangnya dari “kaca mata” kehidupan modern saat ini. Akan tetapi, tanpa ada Klapper, teori efek media terbatas dan

teori efek moderat tidak akan muncul. Maka, di sinilah sebenarnya arti penting Klapper bagi pengembangan efek komunikasi massa saat ini sangat terasa.

Terdapat beberapa hal yang ikut mempengaruhi proses penerimaan pesan pada seseorang, misalnya *selective exposure*. *Selective exposure* sebenarnya ialah gejala kunci yang sering dikaitkan dengan model efek terbatas, namun bukti yang ada di lapangan justru sering bertolak belakang.

Model efek moderat ini sebenarnya memiliki implikasi positif bagi pengembangan studi media massa. Bagi para pakar komunikasi, akan menggugah kesadaran baru bahwa sebelum sebuah pesan disiarkan perlu direncanakan serta diformat secara matang dan lebih baik. Walau bagaimanapun, sebuah pesan tetap memiliki dampak. Namun, suatu pesan pun tidak serta-merta diterima audiens secara membabi buta; artinya, terdapat banyak variabel yang ikut mempengaruhi proses penerimaan pesan tersebut. Hal ini berarti efek dimiliki oleh media massa, namun penerimaan efek itu juga dipengaruhi oleh faktor lain (tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebutuhan dan sistem nilai yang dianutnya). Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin selektif pula dalam menerima pesan-pesan yang berasal dari media massa. Di dalam teori efek moderat, terjadi pengaruh, namun tidak terlalu besar (Nurudin, 2009:225-227). Pada teori efek media terbatas dan tak terbatas, melihat efek komunikasi massa dari perspektif media, sedangkan dalam teori efek moderat ini orientasi kajiannya adalah khalayak. Efek media oleh teori efek moderat ditentukan oleh pola komunikasi (perilaku) khalayak terhadap media, bukan sebaliknya.

Konsep efek moderat merupakan kelahiran baru guna mengkritisi teori efek terbatas. Peningkatan pendidikan dan pengetahuan masyarakat, serta lingkungan sosial yang jauh berbeda dibandingkan era penelitian *unlimited* dan *limited effect* yang berjaya puluhan tahun silam, khalayak kini lebih selektif dalam menghadapi terpaan pesan-pesan media massa. Hal ini sesuai dengan pendekatan konsep efek moderat yang menyadari bahwa penggunaan media secara sadar memungkinkan seseorang untuk mengontrol atau meringankan efek media.

Seperti yang dipaparkan oleh Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, secara umum teori-teori efek mengandung skeptisisme dari para ahli behavioris awal terkait kemampuan seseorang untuk secara sadar mengontrol perilaku mereka untuk meraih atau menghindari efek media tertentu. Khalayak tidak lagi mudah dipengaruhi informasi, ataupun dengan serta-merta menolak pesan komunikasi massa. Adanya disonansi kognitif (informasi yang tidak konsisten dengan sikap seseorang yang sudah ada menimbulkan ketidaknyamanan psikologis) menyebabkan individu lebih kritis untuk membuat keputusan ataupun berusaha menjaga pengetahuannya konsisten searah dengan yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Festinger, “Jika seseorang mengetahui banyak hal yang tidak sejalan satu sama lain, ia akan, dalam berbagai cara, mencoba membuatnya sejalan”. Secara kolektif, cara-cara mengatasi disonansi ini dikenal sebagai proses selektif.

Di dalam teori efek moderat, proses selektif berfungsi sebagai penyaring yang kompleks dan sangat canggih untuk memisahkan data yang tidak berguna dan dengan cepat mengidentifikasi serta menandai pola data yang paling berguna.

Proses selektif ini dikuatkan pula oleh kesimpulan Klapper dalam bukunya "*The Effect of Mass Communication*", bahwa "penguatan dapat ditingkatkan oleh kecenderungan dan proses yang terkait ekspos selektif, persepsi selektif dan ingatan selektif".

Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan efek moderat ini, salah satunya adalah sebagai berikut:

Dalam beberapa kasus acara di televisi, munculnya efek terbatas dan tak terbatas masih sering dibuktikan. Di Indonesia, terpaan iklan "Larutan Penyegar Cap Kaki Tiga" berupa cairan yang dapat menghilangkan panas dalam, bibir pecah-pecah, buang air besar dan sariawan menjadi bukti munculnya efek tak terbatas. Masyarakat Indonesia menerima begitu saja pesan tersebut. Bahkan PT. Sinda Budi Sentosa sebagai produsen mendapatkan untung besar dengan produk tersebut dan kesuksesan itu menimbulkan dampak diproduksinya minuman sejenis. Akan tetapi lambat laun, karena cairan itu tidak ubahnya minuman biasa dan masyarakat kemudian membuktikannya; jarang orang yang mengonsumsi lagi jika terkena panas dalam atau sariawan. Hal ini berarti ada perubahan dari efek tak terbatas ke efek terbatas, tetapi masih ada orang yang mengonsumsi minuman tersebut menjadi bukti adanya efek moderat. Terdapat pengaruh dari iklan tersebut, namun tidak terlalu besar.

Studi tentang pengaruh politik komunikasi massa belakangan menjadi tantangan langsung pada model efek moderat. Pemberitaan mengenai kasus-kasus korupsi (konteks pada penelitian ini adalah kasus korupsi Nazaruddin) kini tetap



memiliki dampak, namun bagaimana khalayak melihat dan mengambil sikap saat kasus tersebut diproses secara hukum dapat menentukan keputusan politik mereka. Aspek kognitif, afektif dan konatif khalayak dalam melihat suatu berita di media massa dapat dipengaruhi, baik itu berpengaruh besar atau kecil. Di dalam efek moderat, biasanya terdapat pengaruh, namun tidak terlalu besar.

Pengaruh yang diberikan oleh berita-berita kasus korupsi Nazaruddin di berbagai media massa, tentu pertama kali berdampak pada aspek kognitif khalayak. Bertambahnya pengetahuan khalayak dari yang tidak tahu menjadi tahu akan adanya peristiwa korupsi yang melibatkan Muhammad Nazaruddin. Setelah khalayak menerima berita yang sama terus-menerus, aspek berikutnya yang dapat terpengaruh adalah afektif, bagaimana perasaan khalayak ikut terpengaruh saat menyimak berita tersebut. Kemudian apabila aspek afektif terpengaruh, maka aspek konatif dapat terpengaruh pula apabila khalayak benar-benar mengikuti lebih jauh pemberitaan kasus korupsi Nazaruddin. Namun di dalam efek moderat ini, tetap saja pengaruh yang dapat mengubah aspek kognitif, afektif dan konatif khalayak tidak hanya berasal dari media massa semata, namun ada faktor-faktor lain di luar media massa yang ikut berperan memengaruhi perubahan ketiga aspek sikap khalayak tadi dalam melihat suatu realitas sebuah berita.

Penelitian yang menggunakan teori efek moderat memiliki perbedaan pada penelitian dengan dua jenis teori efek media lainnya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana efek yang dapat ditimbulkan terhadap khalayak mempengaruhi sikap mereka. Pada penelitian teori efek media terbatas dan tidak terbatas, pada umumnya sikap khalayak hanya mencapai aspek kognitif. Namun, pada efek

moderat bahkan bisa mencapai aspek konatif, artinya terdapat kemungkinan terjadi perubahan perilaku terhadap diri khalayak setelah menerima terpaan pesan media massa. Meski begitu, besar-kecilnya pengaruh yang ditimbulkan masih belum dapat diketahui secara pasti sebelum penelitian ini selesai dilakukan.

### **3. Sikap**

#### **a. Definisi Sikap**

Istilah sikap pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Bagi para ahli komunikasi, sikap dapat memberikan gambaran perilaku (tingkah laku) komunikasi sebelum dan sesudah menerima informasi (Soenarjo, 1997:100).

Sikap adalah suatu predisposisi perilaku dari komponen kognitif, afektif, dan konatif terhadap suatu obyek sikap. Komponen kognitif terdiri dari keseluruhan aspek kognisi yang dimiliki seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan komponen afektif terdiri dari keseluruhan aspek perasaan dan emosi seseorang terhadap obyek. Sementara komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan berperilaku tertentu terhadap suatu obyek (Albrecht, 1987:65).

Ahli psikologi seperti Louis Thrustone, Rensis Likert dan Charles Osgood mendefinisikan sikap sebagai bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang terbagi atas dua macam, yakni perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) (Berkowitz dalam Azwar, 2008). Begitu pula seperti yang diformulasikan oleh Thrustone, sikap

adalah derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis (Edwards dalam Azwar, 2008). Secord dan Backman (Azwar, 2008) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Pemikiran tersebut memiliki kemiripan terhadap pemikiran yang dihasilkan para ahli psikologi sosial mutakhir. Pemikiran yang lebih mutakhir dikenal dengan nama pendekatan *tricomponent*, dimana sikap dipandang sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif yang secara bersamaan mengorganisasikan sikap individu terhadap suatu objek (Breckler, Katz dan Stotland, Rajecki dalam Azwar, 2008).

Ketidakpuasan dari para pemikir lain timbul tatkala ditemukan inkonsistensi yang terjadi diantara ketiga komponen kognitif, afektif dan konatif dalam membentuk sikap. Lalu muncullah berbagai pemikiran lain mengenai sikap yang diantaranya adalah pemikiran dari Fishbein & Ajzen, Oskamp, Petty & Cacioppo (Brehm dan Kassin dalam Azwar, 2008). Mereka mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa konsep sikap hanya terbatas pada aspek afektif saja (*single component*). Sikap tak lain hanya merupakan efek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek. Definisi yang lebih lengkap dari Petty dan Cacioppo (Petty dan Cacioppo dalam Azwar, 2008) mengatakan sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu-isu.

## **b. Komponen Sikap**

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:

### 1) Komponen Kognitif

Komponen ini berkaitan dengan kepercayaan, pikiran, atau pengetahuan yang didasari informasi, yang berhubungan dengan obyek. Berisi kepercayaan seseorang terhadap apa yang berlaku dan benar bagi obyek sikap. Seringkali apa yang dipercayai seseorang itu merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang sudah dilihat dan diketahui. Berdasarkan apa yang telah diketahui tersebut kemudian terbentuk ide atau gagasan terhadap karakteristik umum suatu objek (Azwar, 1995:25).

Berangkat dari argumen diatas, komponen kognitif yang dapat mempengaruhi sikap khalayak terkait dengan berita-berita seputar kasus Nazaruddin dapat diperoleh dari berbagai informasi media massa. Media massa, baik itu media elektronik maupun media cetak, cukup intens memberitakan informasi seputar kasus Nazaruddin. Baik itu mulai dari masa pelarian, tertangkapnya hingga mencapai masa persidangan seperti saat ini. Penyampaian berita seputar kasus Nazaruddin yang berulang-ulang di berbagai media, membuat khalayak menjadi lebih percaya dan tahu bagaimana baik-buruknya sosok seorang Nazaruddin serta partai yang dinaunginya, Partai Demokrat. Dari sini khalayak yang sudah memiliki pengetahuan dan kepercayaan yang cukup perihal sosok Nazaruddin dan Partai Demokrat, mulai dapat membentuk sikap mereka sendiri.

## 2) Komponen Afektif

Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional terhadap obyek. Obyek tersebut dirasakan sebagai hal menyenangkan atau tidak menyenangkan dan disukai atau tidak disukai (Krech, 1996:8). Pada umumnya, reaksi emosional tersebut banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud (Azwar, 1995:27).

Komponen sikap berikutnya setelah komponen kognitif terbentuk, yaitu komponen afektif atau emosional. Khalayak yang telah memiliki pengetahuan dan kepercayaan cukup akan sosok Nazaruddin dan Partai Demokrat, mulai timbul sisi emosionalnya dalam menerima setiap berita seputar kasus Nazaruddin. Sehingga dari sini khalayak akan dapat merasakan hal menyenangkan atau tidak menyenangkan dan menyukai atau tidak menyukai, khususnya mengenai sosok seorang Nazaruddin dan Partai Demokrat itu sendiri. Khalayak pun dapat memberikan penilaian secara obyektif maupun subyektif terhadap obyek sumber berita media massa, yaitu Nazaruddin dan Partai Demokrat, terkait reaksi emosional yang muncul setelah mereka menerima terpaan berita-berita mengenai kasus Nazaruddin.

## 3) Komponen Konatif

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk berperilaku tertentu. Hal ini mencakup semua kesiapan perilaku yang berhubungan dengan sikap. Jika seseorang bersikap positif terhadap suatu obyek tertentu, maka ia akan cenderung memuji, membantu, ataupun mendukung terhadap obyek tersebut. Namun jika seseorang bersikap negatif terhadap suatu obyek tertentu, maka ia

akan cenderung mengganggu, menghukum, ataupun merusak obyek tersebut (Krech, 1996:6).

Aspek terakhir dari tiga rangkaian komponen sikap, yaitu komponen konatif. Komponen ini terkait dengan bagaimana tendensi yang dibentuk khalayak untuk berperilaku tertentu. Melihat dari dua komponen yang telah dilalui sebelumnya oleh khalayak, komponen konatif ini telah memunculkan perilaku yang awalnya dimulai dengan sikap. Sikap khalayak dapat berupa sikap positif atau negative. Hal ini tergantung dari bagaimana khalayak merespon berita-berita yang menerpa dirinya. Berita-berita seputar kasus Nazaruddin yang dipublikasikan kepada khalayak membuat mereka dapat mengambil tindakan untuk saat ini dan ke depan, apakah akan tetap mendukung Partai Demokrat dalam Pemilihan Presiden 2014 nanti atau mengalihkannya pada partai lain. Tentu perilaku ini diambil setelah khalayak mendapat pengaruh dari media massa dan lingkungan sekitarnya pada pengetahuan/ kepercayaan (kognitif) dan emosionalnya (afektif) akan pemberitaan seputar kasus Nazaruddin.

### **c. Pembentukan Sikap**

Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor. Terdapat enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Saifuddin Azwar:

- Pengalaman pribadi.

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan

obyek psikologis. Penulis memberikan contoh: sikap warga Aceh terhadap tsunami akan berbeda dengan warga Yogyakarta, karena warga Aceh pernah mengalami tsunami berkekuatan besar, sehingga mereka paham cara bersikap untuk menghadapinya (Azwar, 1995:30).

Melalui pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang, ia akan dapat memiliki sikapnya sendiri ketika dihadapkan pada situasi serupa di masa depan. Berkaitan dengan berita-berita seputar kasus Nazaruddin yang menerpa khalayak, mereka dapat memberikan sikapnya apabila telah menerima sendiri terpaan berita tersebut tanpa perantara pihak lain. Dengan kejadian/ pengalaman berulang-ulang yang khalayak alami lewat berbagai terpaan berita-berita kasus Nazaruddin di berbagai media massa, sikap khalayak dapat terbentuk dengan sendirinya.

- Orang lain yang dianggap penting.

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang cenderung atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting bagi individu. Penulis memberikan contoh: sikap seorang anak begitu dipengaruhi orang tuanya. Orang tuanya selalu ramah pada orang lain, sang anak juga bersikap demikian pada teman-temannya (Azwar, 1995:31).

Khalayak biasanya meniru sosok yang menjadi panutan dirinya dari media massa. Misalnya saja artis idola mereka, maka gaya berbusananya pun akan diikuti. Lain halnya dengan konteks pejabat pemerintah yang menjadi anutan khalayak/ masyarakat. Apabila seorang pejabat melakukan kesalahan hukum

dalam lingkup besar, maka ia tidak lagi dipercaya oleh khalayak untuk memimpin di kemudian hari. Khalayak pun mencari sosok pemimpin/pejabat pemerintahan lain yang lebih bersih dalam hukum. Sikap ini umumnya akan diikuti oleh anggota masyarakat lain karena dianggap sebagai sikap yang benar.

- **Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Tanpa disadari kebudayaan telah mewarnai sikap masyarakat karena kebudayaan juga yang telah memberi corak pengalaman individu-individu dalam kelompok masyarakat, sehingga menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Penulis memberikan contoh: sikap orang di lereng Merapi ketika menghadapi ancaman gunung meletus ialah ditanggapi dengan biasa. Hal tersebut dikarenakan budaya di masyarakat lereng Merapi yang percaya tidak akan terjadi apa-apa selama selalu mengadakan ritual khusus dan upacara pada Yang Maha Esa (Azwar, 1995:33).

Berita-berita mengenai kasus-kasus korupsi di Indonesia sudah sangat sering dijumpai oleh masyarakat/ khalayak. Hal ini seakan telah menjadi kebiasaan baru tersendiri bagi bangsa ini. Oleh karena itu, khalayak pun akan memiliki pandangan masing-masing terhadap tindak korupsi yang tengah melanda negeri ini, khususnya berkaitan dengan kasus Nazaruddin dan Partai Demokrat. Ada yang bersikap biasa/ tanpa respon, namun ada pula yang gencar memerangi tindak korupsi. Secara sederhana, sikap khalayak dalam melihat tindak korupsi di Indonesia dapat dilihat dari bagaimana mereka memberi respon terhadap berita-berita di media massa seputar kasus Nazaruddin ini.



- Emosi individu

Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Penulis memberikan contoh: karena sering disakiti seorang teman, seorang anak selalu bersikap tidak setuju terhadap semua ajakan dari temannya tersebut (Azwar, 1995:37).

Sikap khalayak yang dapat membela atau menolak Nazaruddin serta Partai Demokrat terkait berbagai kasus korupsi yang melibatkan nama keduanya, dapat dipengaruhi pula oleh faktor emosional pribadi masing-masing. Khalayak bisa saja jenuh akan seringnya media massa memberitakan kasus-kasus korupsi para pejabat pemerintahan. Kondisi pikiran yang jenuh tadi berakibat pada sikap khalayak selanjutnya, yaitu cenderung emosional dalam mengambil sikap untuk menolak Partai Demokrat. Sikap ini bisa saja berubah tergantung bagaimana media massa memberikan pengaruh positif dari pemberitaan seputar kasus Nazaruddin, dan tergantung kinerja pemerintah secara transparan dalam mengungkap kasus korupsi ini.

#### **F. Kerangka Konsep**

Konsep merupakan abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan kelompok atau individu tertentu (Singarimbun, 1989:34).

## 1. Terpaan Pemberitaan Kasus Nazaruddin

Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subyek yang layak untuk diberitakan (Kusumaningrat: 2006:39). Laporan tersebut berasal dari peristiwa yang baru saja terjadi, dan kemudian disampaikan secara benar serta tidak memihak. Kasus Nazaruddin menjadi salah satu perhatian pemerintah, media dan masyarakat, maka pemberitaan di sebagian besar media massa mengenai kasus-kasus yang melibatkan Nazaruddin selama tiga bulan terakhir termasuk ke dalam terpaan media.

Terpaan berita terdiri dari frekuensi, durasi, dan atensi/ketertarikan. Di dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada frekuensi individu dalam mengonsumsi pemberitaan kasus Nazaruddin melalui berbagai media, durasi serta atensi/ ketertarikan mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam membaca, mendengar atau menonton pemberitaannya. Frekuensi berkaitan dengan tingkat keseringan menyimak pemberitaan kasus Nazaruddin di berbagai media massa. Durasi berkaitan dengan berapa lama waktu yang dihabiskan khalayak dalam menyimak berita seputar kasus Nazaruddin, tingkat kedalaman berita yang disimak dan keseriusan saat menyimak berita-berita tersebut. Atensi/ ketertarikan berkaitan dengan perhatian khalayak terhadap berita yang disimaknya.

## 2. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi, berpikir, serta merasa dalam menghadapi obyek, situasi, atau nilai dengan cara-cara tertentu (Rakhmat, 2005:39-40). Sikap yang akan dilihat dalam penelitian ini

akan dibagi menjadi tiga level, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Terpaan berita seputar kasus-kasus Nazaruddin di berbagai media massa berpotensi memberikan efek terhadap perilaku khalayak, salah satunya kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji perubahan perilaku pada ketiga ranah unsur sikap; kognitif, afektif dan konatif. Oleh karena itu, efek berita kasus Nazaruddin di berbagai media massa meliputi efek kognitif, efek afektif dan efek konatif. Efek kognitif berhubungan dengan persepsi khalayak terhadap isi berita kasus Nazaruddin, pengetahuan teknis khalayak akan tindak pidana dan penilaian khalayak terhadap realitas di lapangan. Efek afektif berhubungan dengan perasaan khalayak setelah menyimak pemberitaan kasus Nazaruddin di berbagai media massa, yaitu meliputi perasaan marah dan kecewa; selain itu, afektif juga menyangkut toleransi khalayak akan tindak pidana korupsi. Sedangkan efek konatif berhubungan dengan tindakan yang dilakukan khalayak setelah menyimak pemberitaan kasus Nazaruddin di berbagai media massa.

### 3. Pembentukan sikap

Munculnya variabel kontrol disebabkan karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada teori yang menggunakan teori efek media terbatas, media bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi khalayak, media hanyalah sebagai perantara dalam penyampaian informasi. Hal ini disebabkan karena pesan dari komunikasi massa yang tidak dapat mencapai khalayak secara langsung, maka khalayak tidak serta-merta menerima atau menelan pesan dari media secara mentah-mentah, khalayak juga turut berperan di

sini dalam menentukan sikapnya. Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor yaitu media massa, kebudayaan, pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, emosi individu dan orang lain yang dianggap penting (Azwar, 1995:30-37).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 1: Hubungan Antar Variabel

## G. Hipotesis

Dari konsep yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan (Kriyantono, 2006:34).  $H_0$  dalam penelitian ini yaitu:

“Tidak terdapat pengaruh terpaan berita seputar kasus Nazaruddin terhadap sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam melihat citra Partai Demokrat menuju Pemilihan Presiden tahun 2014”

2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ), yaitu alternatif dari hipotesa nol (Kriyantono, 2006:34).  $H_a$  dalam penelitian ini yaitu:

“Terdapat pengaruh terpaan berita seputar kasus Nazaruddin terhadap sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam melihat citra Partai Demokrat menuju Pemilihan Presiden tahun 2014”.

#### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989:46). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen yaitu terpaan pemberitaan kasus Nazaruddin di berbagai media massa.

Pemberitaan kasus Nazaruddin yaitu pemberitaan melalui berbagai media massa, meliputi televisi, surat kabar, radio, portal *online*; dimana media-media tersebut memberitakan perkembangan kasus Nazaruddin selama beberapa bulan

terakhir. Definisi operasionalnya berupa frekuensi, durasi, dan atensi dari khalayak (mahasiswa) dalam merespon suatu berita.

a. Frekuensi (tingkat keseringan) khalayak menyimak media massa.

Berupa tingkat keseringan menyimak berbagai media massa dalam satu minggu selama 3 bulan terakhir. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran frekuensi ini sebagai berikut:

1. > 6 bulan terakhir; skor 3
2. 1-6 bulan terakhir; skor 2
3. < 1 bulan terakhir; skor 1
4. Selalu; skor 3
5. Terkadang; skor 2
6. Jarang; skor 1.

b. Durasi atau intensitas khalayak menyimak berita seputar kasus Nazaruddin.

Berupa seberapa lama atau seberapa kedalaman saat menyimak berita. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran durasi ini sebagai berikut:

1. Mengikuti dari awal hingga akhir berita (keseluruhan); skor 3
2. Mengikuti hanya sebagian atau setengah dari keseluruhan berita; skor 2
3. Hanya sekedar melihat/ mendengar judul berita saja; skor 1.

c. Atensi (perhatian/ketertarikan) khalayak dalam menyimak berita terkait kasus Nazaruddin.

Berupa ketertarikan atau perhatian khalayak untuk menonton, membaca atau mendengar berita. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran atensi ini sebagai berikut:

1. Selalu ...; skor 3
2. Terkadang ...; skor 2
3. Tidak ...; skor 1.

2. Variabel Dependen yaitu sikap positif atau negatif mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Terdiri dari tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen tersebut yang kemudian akan memperlihatkan sikap positif atau negatif pada mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap pemberitaan kasus-kasus Nazaruddin terkait citra Partai Demokrat di berbagai media massa. Ketiga komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kognitif

Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi oleh khalayak. Efek ini terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, keterampilan atau informasi. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran komponen kognitif ini sebagai berikut:

1. Benar 10-15; skor 3
2. Benar 5-9; skor 2

3. Benar 1-4; skor 1.

b. Afektif

Efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi atau perasaan. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran komponen afektif ini sebagai berikut:

1. Ya; skor 3
2. Netral; skor 2
3. Tidak; skor 1.

c. Konatif

Efek behavioral atau konatif terjadi jika ada perubahan pada kecenderungan berperilaku. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran komponen konatif ini sebagai berikut:

1. Ya; skor 3
2. Netral; skor 2
3. Tidak; skor 1.

3. Variabel Kontrol yaitu pembentukan sikap

Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media massa, tingkat pendidikan, emosi individu dan kebudayaan.



a. Pengalaman pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran faktor pengalaman pribadi ini sebagai berikut:

1. Ya; skor 3
2. Netral; skor 2
3. Tidak; skor 1.

b. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kecenderungan atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting oleh individu. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran faktor orang lain yang dianggap penting ini sebagai berikut:

1. Ya; skor 3
2. Netral; skor 2
3. Tidak; skor 1.

c. Emosi individu

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap

demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang bertahan lama. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran faktor emosi individu ini sebagai berikut:

1. Ya; skor 3
2. Netral; skor 2
3. Tidak; skor 1.

d. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Tanpa disadari kebudayaan telah mewarnai sikap masyarakat karena kebudayaan juga yang telah memberi corak pengalaman individu-individu dalam kelompok masyarakat, sehingga menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran faktor kebudayaan ini sebagai berikut:

1. Ya; skor 3
2. Netral; skor 2
3. Tidak; skor 1.

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah pengaruh yang diberikan media akan sama besarnya pada sikap kedua kelompok mahasiswa tersebut. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi telah

dibekali dasar-dasar ilmu jurnalistik yang seharusnya membuat mahasiswanya lebih memahami dan mampu mengkritisi pemberitaan di media massa dibandingkan dengan mahasiswa Hukum. Selain itu pula, peneliti turut melihat apakah pengaruh terpaan kasus Nazaruddin tersebut akan sama dampaknya terhadap sikap mahasiswa ketika variabel Z masuk sebagai variabel kontrol.

## **I. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei. Survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pokok pengumpulan datanya (Singarimbun dan Effendi, 1989:3). Proses pengumpulan dan analisis data dalam metode survei ini sangat terstruktur dan mendetail, serta untuk mendapatkan informasi sejumlah responden yang secara spesifik diasumsikan mewakili populasi (Kriyantono, 2006:59).

Peneliti di dalam penelitian ini menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban dari populasi. Peneliti hanya meneliti sebagian dari populasi (sampel), dengan demikian diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat dari populasi secara keseluruhan.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini lebih memaparkan realitas, situasi ataupun peristiwa yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantono, 2006:69).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, karena menggunakan data-data yang diperoleh dari responden secara tertulis dalam kuesioner. Penelitian ini menekankan analisa dari data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 1998:5).

Sesuai dengan pemaparan di atas, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif karena data yang disajikan nantinya berupa deskripsi berbagai perbandingan secara kuantitatif antar subkarakteristik populasinya. Dikatakan deskriptif karena menguraikan, contohnya tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, agama dan pekerjaan. Sedangkan dikatakan kuantitatif karena dari tiap yang diuraikan tersebut dinyatakan jumlah atau persentasenya.

## **3. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini yaitu:

### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunyoto, 2007:140).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan pada sampel yang telah ditentukan yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta angkatan 2009.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu berupa referensi dari penelitian terdahulu dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto, 2007:140).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan internet, di mana data didapatkan dari literatur, buku, atau sumber dari internet yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan cara dalam mengumpulkan data dari lapangan yang nantinya akan digeneralisasikan dan dianalisis, pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden, atau yang biasa disebut angket (Kriyantono, 2006:93). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang bersifat tertutup, artinya peneliti sudah menyediakan jawaban dalam kuesioner tersebut sehingga responden hanya tinggal menjawab dengan cara mencentang ( $\surd$ ) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keinginan responden.

Kuesioner dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang dibagikan secara langsung kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Tujuan dibagikannya kuesioner secara langsung

kepada responden mahasiswa dengan maksud agar peneliti sekaligus dapat memberikan penjelasan mengenai maksud serta tujuan pengisian kuesioner tersebut. Selain dibagikan secara langsung, peneliti turut menitipkan beberapa kuesioner kepada salah seorang mahasiswa, baik mahasiswa Ilmu Komunikasi maupun mahasiswa Hukum untuk membantu menyebarkan kuesioner tersebut. Hal ini dilakukan melihat jumlah responden yang banyak sehingga lebih mengefisienkan waktu dan memudahkan kerja peneliti.

## **5. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1995:152). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang intens dalam mengikuti pemberitaan kasus Nazaruddin, sesekali mengikuti pemberitaannya atau minimal pernah melihat pemberitaan tersebut di berbagai media massa.

Di dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan adalah menentukan terlebih dahulu luas dan sifat dari populasi, memberi batasan-batasan yang tegas dan kemudian menentukan sampel. Syarat responden tersebut peneliti gunakan sebagai data empirik, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli di lapangan yang dilakukan berdasarkan investigasi langsung peneliti kepada informan (Idrus, 2007:111).

## **6. Teknik Penarikan Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran dari sifat populasi bersangkutan (Rakhmat, 1993:82). Di dalam

penelitian ini, jumlah populasi yang banyak membuat peneliti harus mengambil sebagian dari jumlah tersebut sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Non Random Sampling*, cara ini merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel karena populasi yang beragam (Sugiyono, 2007:84). Teknik sampling ini digunakan karena penelitian ini melibatkan banyak elemen dalam populasi sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian setiap elemen populasi, sebab nantinya akan memakan banyak waktu, tenaga dan biaya.

Sampelnya adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta angkatan 2009. Penentuan mahasiswa Ilmu Komunikasi di sini dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman jurnalistik lebih banyak dibandingkan mahasiswa lain, karena mereka mendapatkan dasar-dasar dan teori jurnalistik selama perkuliahan, sehingga memungkinkan mereka lebih paham dan kritis terhadap pemberitaan di media massa. Pemahaman mengenai teori-teori jurnalistik ini dapat diperoleh saat mahasiswa Ilmu Komunikasi tersebut telah mengambil mata kuliah wajib konsentrasi studi Jurnalisme; seperti *Dasar-Dasar Jurnalisme*, *Jurnalisme Media Penyiaran*, *Jurnalisme Media Cetak*, dan sebagainya seperti yang terdapat dalam Buku Pedoman Akademik fakultas. Maka, sampel yang diambil nanti merupakan mahasiswa yang telah mengambil konsentrasi studi jurnalistik. Sedangkan pada mahasiswa Hukum, pengambilan sampel dilakukan secara acak namun tetap disesuaikan dengan kriteria tertentu, yakni mahasiswa di luar Ilmu Komunikasi

yang notabene belum pernah mendapat dasar-dasar dan teori jurnalistik serta merupakan mahasiswa seluruh konsentrasi studi, artinya disini sampel yang diambil tidak terfokus kepada satu konsentrasi studi hukum tertentu. Jumlah mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sangat banyak, membuat peneliti harus mengelompokkan populasi menjadi perangkatan. Penentuan angkatan 2009 dengan pertimbangan karena mahasiswa masih aktif kuliah dan telah mendapat materi dasar dan teori jurnalistik bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi-nya. Nantinya, dari kedua jenis sampel tersebut, akan dikomparasikan sikap yang muncul diantara satu dengan yang lain, bagaimana besar-kecilnya pengaruh terpaan media seputar kasus Nazaruddin pada citra Partai Demokrat. Dengan rumus Taro Yamane, nantinya akan ditemukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai presisi (90% atau  $\alpha$  0,1).

Berdasarkan data dari bagian Tata Usaha FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, diperoleh jumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2009 sebanyak 273 orang. Maka dari data tersebut dapat ditarik sampel sebanyak:

$$n = \frac{273}{1 + 273 (0,1)^2}$$



$$= \frac{273}{3,73}$$

$$= 73,19 \text{ (dibulatkan menjadi 73)}$$

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah sebanyak 73 orang mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Berdasarkan data dari bagian Tata Usaha Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, diperoleh jumlah mahasiswa Hukum angkatan 2009 sebanyak 167 orang. Maka dari data tersebut dapat ditarik sampel sebanyak:

$$n = \frac{167}{1 + 167 (0,1)^2}$$

$$= \frac{167}{2,67}$$

$$= 62,54 \text{ (dibulatkan menjadi 63)}$$

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah sebanyak 63 orang mahasiswa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam menarik sampel, penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* yang berarti terdapat kemungkinan atau peluang seseorang untuk terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik *Purposive Sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:85). Peneliti menggunakan teknik ini karena teknik pengambilan sampel ini mempertimbangkan karakteristik relevan tertentu yang menggambarkan dimensi-dimensi populasi. Disini peneliti mengambil sampel dengan menyeleksi responden atas dasar kriteria-kriteria

tertentu yang disusun oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain:

1. Mahasiswa aktif angkatan 2009 prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik dan prodi Hukum Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Mengikuti perkembangan pemberitaan kasus Nazaruddin/pernah mendengar pemberitaan seputar kasus Nazaruddin yang diberitakan oleh media massa.

## 7. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1997:5). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid tentu jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah validitas konstruk (Dajan, 1998:376). Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi dengan nilai total item dengan item yang lain

X : nilai item

Y : nilai total item

n : banyaknya item.

Uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS *for Windows version* 17.00. Rumus yang berlaku nantinya dengan menggunakan syarat jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 95%, maka instrumen tersebut dinyatakan valid, tetapi jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 95%, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005:213).

### **8. Uji Reliabilitas**

Setelah suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka tahap berikutnya ialah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran keterpercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997:4). Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat jawaban responden dalam kuesioner. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner tersebut termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, artinya adalah suatu kuesioner akan dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ .

### **9. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Pengolahan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna sesuai yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2006: 163). Salah satu

fungsi statistik yaitu menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Di samping itu statistik juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti atau hanya terjadi secara kebetulan (Singarimbun dan Effendi, 1997:263). Di dalam penelitian ini, analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpulkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

a. Uji Korelasi

Perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas, serta untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006:213):

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{[\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2}] [\sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}]}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

X : nilai independen variabel

n : banyaknya subyek pemilik nilai

Y : nilai dependen variabel.

Harga r berada dalam jarak 0 sampai dengan 1 yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1  
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2006:216)

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan:

- $H_0$  diterima jika probabilitas/signifikansi  $> 0,05$
- $H_a$  diterima jika probabilitas/signifikansi  $< 0,05$ .

b. Regresi Linier Sederhana

Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumusnya yaitu sebagai berikut (Sunyoto, 2007:9):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel dependent (sikap khalayak)

a : harga konstan

b : koefisien regresi

X : variabel independent (pemberitaan kasus Nazaruddin).

Untuk mencari nilai a dan nilai b digunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$a = Y - bX$$

Demi memudahkan pengolahan data, peneliti akan melakukannya dengan bantuan program SPSS *for Windows version 17.00*.